

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan dapat juga disebut sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan informasi keuangan yang diperoleh dari segala jenis aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan dan melaporkan kepada pemegang saham selama waktu maupun periode tertentu sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Laporan laba rugi dikatakan sebagai pencapaian hasil kerja perusahaan dalam waktu tertentu, yang dapat berkontribusi pada keputusan kelompok kepentingan, terutama pemegang saham dan kreditur, berupa informasi yang menghasilkan modal melalui data pendapatan.

Manajemen Laba dapat dikatakan sebagai upaya kecurangan yang dibuat oleh pihak bersangkutan berdasarkan beberapa prinsip akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Terjadinya manajemen laba apabila keberhasilan penyesatan pemegang saham berhasil dilakukan oleh manajer saat pemegang saham sedang pengecekan laporan perusahaan. Penerapan *Good corporate governance* (GCG) bisa dimanfaatkan untuk mengurangi kecurangan dari pihak yang berkaitan karena merupakan konsep dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam kinerja perusahaan dengan memantau kinerja manajemen dan memastikan keamanan dan kebenaran dalam akuntabilitas manajemen kepada pemegang saham dalam peraturan yang berlaku.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) bertujuan untuk menggambarkan ataupun mengevaluasi cara perusahaan dalam menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka sehingga lingkungan termasuk masyarakat dapat merasakan dampaknya. Dengan menerapkan *Corporate Social Responsibility* akan membuat suatu perusahaan harus menilai bukan dari satu aspek melainkan aspek lain seperti manusia. Dikatakan aspek manusia berarti terdiri dari karyawan dan masyarakat, sehingga perusahaan dibatasi untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya apabila tidak melakukau terhadap masyarakat.

Tingkat Hutang dalam keuangan perusahaan menggambarkan jumlah total seluruh aset yang dimiliki perusahaan yang bisa dilakukan pembiayaan oleh hutang. Tujuan dari Tingkat Hutang adalah untuk menggunakan sumber pembiayaan tetap dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan tambahan selain biaya tetap agar dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan kepada pemegang saham. Perusahaan dengan hutang tinggi kebanyakan gagal akan kewajibannya yaitu pelanggaran janji hutang apabila dibandingkan dengan perusahaan yang hanya menpunyai hutang yang dikatakan lebih

sedikit. Hutang dapat meningkatkan keuntungan manajemen jika perusahaan ingin mengurangi kemungkinan gagal bayar selama umur perjanjian hutang dan meningkatkan posisi perusahaan.

Dalam perusahaan selalu memiliki yang disebut sebagai kewajiban pajak tangguhan, hal ini merupakan utang dari pajak penghasilan yang diperoleh dari aktivitas perusahaan dari periode waktu berikutnya karena disebabkan oleh perbedaan dari pajak sementara. Perbedaan temporer biasanya disebut sebagai selisih antara nilai buku aset atau kewajiban di neraca dan nilai pajaknya. Hal ini disebabkan karena perbedaan temporer dapat memberikan kemampuan kepada manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan, jadi dengan adanya kewajiban pajak tangguhan hal ini diharapkan dapat menurunkan tingkat laba yang diperoleh dengan cara melakukan kecurangan dengan merubah data seperti menambah atau mengurangi kewajiban pajak tangguhan yang mempengaruhi laporan keuangan perusahaan.

**Tabel I.1**  
**Data Manajemen Laba, GCG, CSR, Leverage dan Kewajiban Pajak Tangguhan periode 2018-2021**

Kode	Tahun	Total Komisaris	Total CSR	Total Hutang	Liabilitas Pajak Tangguhan	Pendapatan
CLEO	2018	6	48	198.455	1.359	831.104
	2019	6	46	478.845	4.281	1.088.680
	2020	5	44	416.194	10.816	972.635
	2021	5	51	346.602	18.819	1.103.520
INDF	2018	7	51	46.620.996	991.843	73.394.728
	2019	7	53	41.996.071	874.536	76.592.955
	2020	8	50	83.998.472	768.483	46.641.048
	2021	8	56	92.724.082	879.123	56.803.733
CPIN	2018	3	58	8.253.944	88.240	53.957.604
	2019	3	60	8.281.441	83.768	58.634.502
	2020	3	61	7.809.608	24.158	42.518.782
	2021	3	58	10.296.052	77.968	51.698.249

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2022)

Jika dilihat dari tabel I.1 dijelaskan bahwa pada perusahaan PT Sariguna Primatirta TBK (CLEO), pada tahun 2020 total komisaris mengalami penurunan menjadi 5 komisaris dari awalnya pada tahun 2019 sebanyak 6 komisaris, namun pendapatan juga mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 972.635. Jika dilihat dari tabel diatas, untuk Indofood Sukses Makmur TBK (INDF) untuk periode 2019 total CSR mengalami peningkatan menjadi 53 namun pendapatan tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 76.592.955, begitu pula dengan total hutang pada tahun 2019 yang mengalami penurunan menjadi 41.996.071 namun pendapatan mengalami peningkatan. Jika dilihat dari tabel diatas, untuk

Charoen Pokphand Indonesia TBK (CPIN) untuk periode 2019 liabilitas pajak tangguhan mengalami penurunan menjadi 83.768 sedangkan pendapatan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 58.634.502.

Berdasarkan fenomena ataupun masalah yang dijabarkan, membuat peneliti akan melakukan *research* berjudul **“Pengaruh Good corporate governance, Corporate Social Responsibility, tingkat hutang dan Deferred Tax Liabilities terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021”**.

## **1.2 Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1 Teori Pengaruh GCG terhadap Manajemen Laba**

Prinsipal seperti pemilik menginginkan produktivitas yang lebih baik atas modal yang diinvestasikan, sementara manajer seperti agen ingin memaksimalkan kebutuhan keuangan pribadi untuk operasi mereka (Hanafi, 2018:67). Penelitian terdahulu oleh Zulkarnain & Helmayunita (2021:548) mendukung bahwa dalam hal membatasi gerakan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba.

Peran dari komisaris independen suatu perusahaan bertujuan untuk memantau dan memberikan umpan balik atau saran kepada direksi dari perusahaan yang bersangkutan. Akibatnya, tugas komisaris independen adalah mengontrol dan mengevaluasi kualitas informasi tentang kinerja administrasi dan memastikan kelengkapan laporan kinerja administrasi (Rana & Pratomo, 2021:94).

Dalam sebuah perusahaan yang memiliki komisaris independen, digunakan untuk proses pemantauan dan pengawasan terhadap operasi perusahaan serta proses pembentukan laporan keuangan. Penelitian terdahulu menyatakan akan semakin banyak perwakilan resmi komisaris dari luar perusahaan akan menyebabkan semakin kecil peran manajemen laba (Ermawati & Anggraini, 2020:64).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai komisaris independen akan dapat memiliki wewenang untuk mengendalikan, mengevaluasi dan mengawasi proses penyusunan laporan keuangan agar dapat membatasi praktik dari manajemen laba.

### **1.2.2 Teori Pengaruh CSR terhadap Manajemen Laba**

CSR merupakan sebuah sarana informasi yang dipublikasikan kepada pihak ketiga, dengan diterapkannya CSR membuat informasi keuangan perusahaan lebih mudah bagi pengguna laporan keuangan (Alexander & Palupi, 2020:107).

Menurut Said (2018:52) CSR bertujuan untuk membentuk suatu komitmen dari suatu perusahaan kepada *stakeholder*, dengan melakukan pemantauan terhadap lingkungan maupun masyarakat dengan cara mempertimbangkan segala jenis aspek yang dapat berdampak negatif yang akan ditimbulkan oleh perusahaan.

Perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak tentang operasional perusahaan mereka lebih ketat dalam praktik manajemen laba mereka. Penelitian terdahulu oleh Halim dan Gani (2020:164) mendukung dan menyatakan bahwa CSR yang mengalami peningkatan dapat melemahkan kecurangan pihak yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai CSR bertujuan untuk membatasi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara memberikan informasi mengenai operasional perusahaan tersebut.

### **1.2.3 Teori Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) terhadap Manajemen Laba**

*Leverage* didalam laporan keuangan menunjukkan pemberian sebuah investasi oleh hutang. Apabila rasio tingkat hutang besar, maka hutang dalam sebuah perusahaan semakin besar. Menurut Savitri dan Priantinah (2019: 182) mengatakan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin kuat kontrol kreditur.

Hutang dapat meningkatkan keuntungan manajemen jika perusahaan ingin mengurangi kemungkinan gagal bayar selama umur perjanjian hutang dan meningkatkan posisi tawar perusahaan. Manajemen perusahaan akan mempraktekan manajemen laba dengan cara meningkatkan keuntungan dari perusahaan sebelum ditemukan pelanggaran terhadap *debt covenant* (Mayangsari dan Riharjo, 2018:05).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai tingkat utang dapat membatasi manajemen laba dengan melihat laporan keuangan yang tidak memiliki utang.

### **1.2.4 Teori Pengaruh kewajiban pajak tangguhan terhadap Manajemen Laba**

Manajemen laba biasanya dapat terjadi dikarenakan kewajiban pajak tangguhan, sehingga terjadi penyesuaian fiskal negatif, karena perbedaan temporer ini, manajemen perusahaan memiliki peluang untuk melakukan pemanipulasi terhadap laporan laba rugi suatu perusahaan (Michelle dan Simbolon, 2022: 1391).

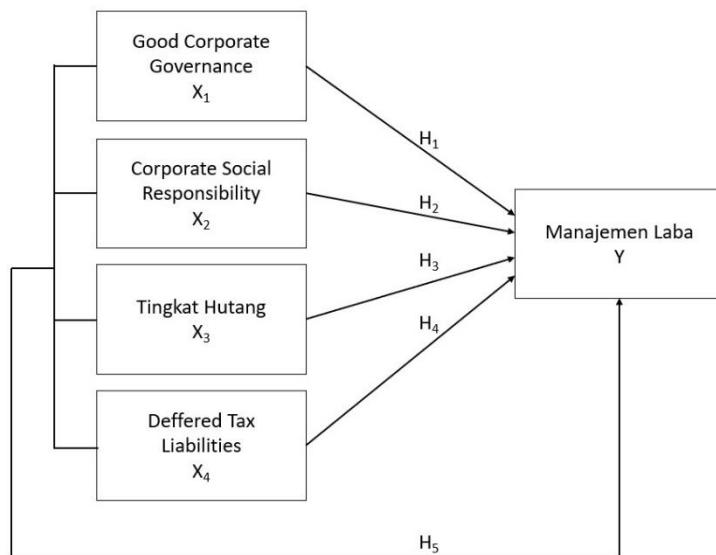
Pengawasan langsung diperlukan untuk meminimalkan jumlah informasi yang salah, dan kesalahan ini merupakan tanda pengawasan dan manajemen yang buruk oleh manajer afiliasi. Semakin besar motivasi manajemen untuk menerapkan manajemen kinerja, maka semakin besar perbedaan antara akuntansi dan pajak penghasilan (Yulianti dan Finatarian, 2021: 704).

Liabilitas Pajak Tangguhan dapat digunakan untuk menunjukkan tanggung jawab dalam mengelola pendapatan agar tidak terjadi kerugian. Pengendalian terkait pengelolaan laba perusahaan harus dilakukan dengan mengubah komponen aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang mencerminkan nilai beban pajak tangguhan dalam laporan laba rugi (Rahwati et al., 2021:268).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa kewajiban pajak tangguhan dapat meningkatkan laba manajemen dari selisih antara laba akuntansi dan penerimaan pajak, yang mengarah pada koreksi fiskal negatif

### 1.3 Hipotesis Penelitian

Kerangka Pemikiran akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

Jika dilihat dari gambar diatas, Hipotesis penelitian dijabarkan :

- H1 : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- H2 : *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- H3 : Tingkat Hutang (*Leverage*) berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- H4 : *Deffered Tax Liabilities* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- H5 : *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, Tingkat Hutang dan *Deffered Tax Liabilities* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.